

KEPEKAAN TERHADAP HUBUNGAN EMOSI ANTARA MANUSIA DAN LINGKUNGAN GUNA MEMPERKUAT PERAN PEKERJA SOSIAL

THE SENSITIVITY OF EMOTIONAL RELATIONSHIPS BETWEEN HUMAN AND ENVIRONMENT TO STRENGTHEN THE ROLE OF SOCIAL WORKERS IN LANDSLIDE MITIGATION

Faisal Grahadi Wibowoa. 1), Qonita Hasna'ul Ainia. 2), Antonius Eko Sunardia. 3), Naiva Urfi Layyindahb), & Sari Viciawati Machduma. 4)

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
E-mail: faisalgrahw@gmail.com

Abstrak

Desa Bojongkoneng merupakan salah satu desa di Kabupaten Bogor yang rentan terhadap bencana longsor. Penelitian sebelumnya menyebutkan adanya kearifan lokal yang pernah dipergunakan oleh warga setempat sehingga mereka lebih waspada terhadap kerentanan di wilayah tempat tinggalnya. Namun oleh karena perubahan sosial yang terjadi, kearifan lokal di Bojongkoneng telah mulai dilupakan. Dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, seperti membangun rumah tinggal dan mencari nafkah, warga masyarakat yang tinggal di Bojongkoneng mulai melupakan hubungannya dengan lingkungan. Hal ini membuat kerentanan risiko bencana longsor bagi warga Desa Bojongkoneng meningkat. Intervensi sosial sangat diperlukan untuk mencegah warga masyarakat dari risiko bencana longsor. Dalam intervensi sosial tersebut, peran pekerja sosial sangat penting. Pengetahuan pekerja sosial dalam melaksanakan praktiknya tidak hanya terkait dengan pengetahuan mengenai metode praktik pekerjaan sosial dan teori yang mendasari praktik, beserta nilai-nilai profesional dalam melakukan intervensi sosial. Pekerja sosial harus memperkaya diri dengan Pengetahuan yang khas terkait dengan kliennya. Dalam kaitannya dengan Desa Bojongkoneng, konsep 'sense of place' menjadi salah satu konsep penting untuk memahami luntarnya kearifan lokal di Bojongkoneng. Artikel ini membahas urgensi pemahaman 'sense of place' dalam menjalankan peran pekerja sosial dalam merancang intervensi sosial untuk kawasan rawan bencana seperti di Desa Bojongkoneng. Melalui analisis 'sense of place', pekerja sosial dapat terbantu untuk memahami bagaimana warga Desa Bojongkoneng merasakan wilayah tempat tinggal, bagaimana warga mempersepsikan diri mereka dan memiliki keterikatan pada tempat tinggal mereka dengan risiko tanah longsor.

Kata kunci: *sense of place, kearifan lokal, mitigasi bencana, peran pekerja sosial.*

Abstract

Bojongkoneng Village is one of the villages in Bogor Residence that is vulnerable to natural disasters, particularly to landslide. Previous study has shown that there used to be some local wisdoms that have ever been kept by the local residents of Bojongkoneng so that they had more awareness of their environmental's vulnerability. However, because of the existence of social changes, local wisdoms in Bojongkoneng have already been forgotten. In running their daily life, such as: to build houses and to make a living, the local residents of Bojongkoneng start to forget their relation with the environment. This can lead to increase vulnerability and risk of landslides in their village. Social intervention is necessary to prevent the society from the risk of landslides. In the social intervention, the role of social workers is important. The social workers' knowledge to carry out the practice must be related to knowledge of the practical methods and theories underlying the practice as well as the professional values in doing social intervention. They should enrich themselves with the distinctive knowledge associated with their clients as well. In the relationship with Bojongkoneng village, the 'sense of place' concept has become one of the important concepts to understand the faded local wisdoms in Bojongkoneng. This article discusses the urgency of understanding the 'sense of place' concept in carrying out the social workers to plan social intervention for vulnerable areas, such as in Bojongkoneng Village. Through the 'sense of place' concept's analysis, social workers can be helped to understand how Bojongkoneng villagers perceive their settlement and how they perceive themselves and own an attachment to their area with the risk of landslides.

Keywords: *sense of place, local wisdom, landslide mitigation, the role of social workers.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi bencana hidrometeorologi dan bencana geologi yang cukup tinggi (Amri et. al, 2016). Sebagaimana menurut Pusat Data dan Informasi Bencana Indonesia tahun 2017 menyebutkan bahwa pada tahun 2013 hingga 2017 telah terjadi 8.153 bencana di Indonesia dimana sebanyak 2.287 kejadian diantaranya merupakan bencana tanah longsor. Selama tahun 2016 sampai dengan Maret 2017, Indonesia telah mengalami kejadian bencana sebanyak 2.963. Bencana tanah longsor merupakan bencana yang paling sering terjadi dengan 877 kejadian, menempati posisi kedua dari seluruh kejadian bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017).

Kabupaten Bogor yang terletak di Jawa Barat, ditetapkan sebagai wilayah yang memiliki kelas risiko yang dikategorikan tinggi dengan poin 152 oleh BNPB (Kurniawan et. al, 2014). Pada tahun 2016-2017, sampai bulan Maret saja terdapat 719 kejadian bencana yang terjadi di Kabupaten Bogor, dimana 258 kejadian di antaranya adalah tanah longsor (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor, 2017).

Pada hakikatnya di sebagian besar wilayah di Indonesia, bencana alam memang merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Walaupun demikian, kita dapat mengurangi dampak dan risiko bencana yang akan terjadi. Salah satu cara untuk mengurangi risiko bencana alam adalah dengan mengelola risiko bencana. Pengelolaan bencana adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mengembangkan upaya mengurangi risiko bencana yang terdiri atas berbagai aksi, meliputi persiapan, dukungan, dan membangun masyarakat kembali saat bencana terjadi. Terdapat empat tahap dalam siklus pengelolaan

bencana antara lain pencegahan/mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi/rekonstruksi pascabencana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007).

Artikel ini membahas tahapan mitigasi, yaitu tindakan untuk mencegah atau mengurangi dampak atau serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007). Pada tahap mitigasi, fokus utamanya adalah untuk mengurangi risiko bencana dalam tindakan yang bersifat jangka panjang.

Upaya mitigasi bencana di setiap wilayah dapat berbeda-beda tergantung dengan konteks dan jenis bencananya. Begitu pula dengan mitigasi bencana tanah longsor di Desa Bojongkoneng. Desa Bojongkoneng memiliki tingkat kerentanan bencana cukup tinggi. Pada tahun 2007, Desa Bojongkoneng mengalami bencana tanah longsor yang menyebabkan korban sebesar 3.912 jiwa (Effendi, 2008). Upaya mitigasi bencana di Desa Bojongkoneng memiliki ciri khas tersendiri dimana terdapat beberapa bentuk kearifan lokal yang digunakan oleh masyarakat Bojongkoneng dalam melakukan mitigasi bencana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raharja et. al (2016), terdapat kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor di Desa Bojongkoneng seperti penggunaan rumah panggung dan adanya pamali mengenai kerusakan lingkungan. Akan tetapi, dalam temuan penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa kearifan lokal itu telah ditinggalkan. Telah ditemukan bahwa masyarakat Desa Bojongkoneng lebih memilih membangun rumah dengan bahan permanen dan hal tersebut justru berbahaya bila terjadi longsor. Temuan lain juga menjelaskan bahwa masyarakat telah menjadikan tambang batu sebagai salah satu upaya untuk mencari nafkah. Perilaku yang

tidak sesuai dengan kearifan lokal setempat membuat mereka menjadi rentan terhadap bencana tanah longsor. Terkikisnya kearifan lokal di Desa Bojongkoneng memang tidak dapat dihindari karena proses pembangunan yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial sehingga interaksi sosial budaya masyarakat dengan lingkungannya memudar. Dari penelitian sebelumnya, memperlihatkan bahwa terdapat urgensi penguatan kearifan lokal dalam mitigasi bencana sebagai salah satu upaya intervensi sosial (Raharja et. al, 2016)

Pada artikel yang lain, intervensi sosial dalam pengelolaan bencana telah dilakukan. Namun pembahasannya baru pada bagaimana pekerja sosial menangani dampak psikologis pascabencana (Rusmiyati & Hikmawati, 2012). Artikel lain juga membahas urgensi intervensi sosial dalam kesiapsiagaan bencana dan peran pekerja sosial dalam mengembangkan kegiatan untuk meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat di wilayah rawan bencana. Namun pembahasannya belum mengarah pada wilayah bencana yang rawan dengan bahaya tanah longsor (Herianto et. al, 2013; Rusmiyati & Hikmawati, 2012; Raharjo, 2013)

Terkait dengan kekhasan intervensi sosial dalam mengembangkan mitigasi bencana di wilayah Bojongkoneng, *'sense of place'* merupakan salah satu perspektif yang dapat membantu pekerja sosial untuk lebih membumikan tahapan mitigasi bencana sesuai dengan karakter masyarakat. Salah satu elemen yang ada di dalam *'sense of place'* adalah *place identity*. Cahyono (2014) menjelaskan bahwa *place identity* merupakan model intervensi sosial yang dapat dilakukan untuk mengembangkan *'sense of place'*. *Place identity* memiliki efek yang cukup signifikan dalam meningkatkan keterlibatan terhadap perilaku prolingkungan, baik secara individual maupun bersama-sama dengan norma sosial (Cahyono et. al, 2014).

Pada kajian studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, penggunaan *place identity* sebagai intervensi sosial dirasa belum cukup karena perspektif tersebut hanya menggunakan unsur psikologis individu saja. Dalam konteks fenomena pudarnya kearifan lokal dalam mitigasi bencana di Bojongkoneng, intervensi sosial yang komprehensif menjadi kebutuhan. Pendekatan komprehensif dalam aplikasinya berguna untuk melihat hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Melalui pola yang jelas mengenai hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungannya, penyebab mulai hilangnya kearifan lokal dapat terlihat lebih baik. Pada akhirnya, intervensi sosial dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Selain membutuhkan penekanan yang dapat memperlihatkan permasalahan dengan subsistem yang lebih luas, intervensi sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial juga perlu mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif dengan menggunakan konsep *'sense of place'* seutuhnya, tidak hanya menggunakan *place identity*, tetapi juga *place attachment* dan *place dependence*. Hashemnezhad, et. al (2013) menjelaskan *sense of place* sebagai sebuah konsep menyeluruh dimana manusia dapat merasakan tempat, mempersepsikan diri mereka dan memiliki keterikatan pada tempat yang berarti bagi mereka.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, Desa Bojongkoneng memiliki beberapa kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor berupa pamali, penggunaan rumah panggung sebagai tempat tinggal, serta prediksi terjadinya perpindahan dan pergeseran tanah yang diceritakan secara turun menurun. Terkait dengan pamali, masyarakat meyakini sejumlah larangan yang mengatur aktivitas masyarakat. Larangan tersebut mencakup larangan menambang batu dan menebang

pohon. Akan tetapi, saat ini telah banyak masyarakat Desa yang tidak menghiraukan hal tersebut sehingga banyak masyarakat yang melakukan penambangan batu dan penebangan pohon untuk keperluan hidupnya (Raharja et. al, 2016). Tidak hanya itu, budaya lokal untuk menggunakan rumah panggung sebagai tempat hunian juga telah ditinggalkan. Masyarakat lebih banyak memilih membangun rumah beton daripada rumah panggung. Perilaku tersebut membuat warga menjadi lebih berisiko terhadap bencana longsor di Desa Bojongkoneng yang semakin sering terjadi dan telah memakan korban (Raharja et. al, 2016). Ketidakpedulian warga terhadap kearifan lokal menunjukkan adanya ketidakpedulian terhadap interaksi mereka sebagai individu dan komunitas terhadap lingkungan. Kondisi ini tentu membahayakan warga di Desa Bojongkoneng yang rawan terhadap bencana tanah longsor. Konsep *'sense of place'* yang dapat membantu mengidentifikasi bagaimana masyarakat merasakan tempat, mempersepsikan diri mereka, dan memiliki keterikatan pada tempat yang berarti bagi mereka diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif acuan bagi para pekerja sosial yang berfokus pada isu kebencanaan dalam mengembangkan intervensi sosialnya.

Artikel ini berupaya untuk menjelaskan adanya kearifan lokal yang mulai dilupakan dalam upaya mitigasi bencana longsor dengan terjadinya perubahan hubungan interaksi manusia dengan lingkungan pada masyarakat Bojongkoneng. Permasalahan ini diharapkan dapat lebih dipertajam melalui proses analisis dengan menggunakan konsep *'sense of place'* masyarakat Bojongkoneng dengan merinci kembali serta menjelaskan penyebab luntarnya kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor di Desa Bojongkoneng. Selain itu, hasil analisis tersebut diharapkan dapat membantu para

pekerja sosial dalam memperkuat perannya pada saat melakukan intervensi sosial sesuai konteks di wilayah rawan bencana longsor. Jika dirangkum kembali, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah:

1. Mendeskripsikan permasalahan luntarnya kearifan lokal melalui konsep *'sense of place'*
2. Mendeskripsikan peran pekerja sosial berdasarkan permasalahan luntarnya kearifan lokal melalui konsep *'sense of place'*

PEMBAHASAN

Sense of Place

Menurut Rostamzadeh, et. al (2012) mengemukakan bahwa *'sense of place'* merupakan ikatan emosional antara tempat (lingkungan) dengan manusia. Selain itu, Hashemnezhad, et. al (2013) menjelaskan bahwa *'sense of place'* adalah faktor yang dapat mengubah sebuah ruang atau *space* menjadi sebuah tempat atau *place*. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui perilaku dan karakteristik emosi dari individu terhadap lingkungannya. *'Sense of place'* merupakan penggambaran mengenai hubungan seseorang dengan suatu tempat (Harper et. al, 2011). Hal ini diperjelas dalam penuturan Rogers & Bragg, (2012) yang mengatakan bahwa *'sense of place'* didefinisikan sebagai sebuah pemaknaan dan keterikatan antara masyarakat dengan tempat tinggalnya. Konsep *'sense of place'* berhubungan dengan pengalaman atau ikatan seseorang terhadap lanskap, emosi, dan simbol serta berfokus pada subjektivitas dan berfungsi sebagai sebuah hubungan antara pengalaman sosial dengan area geografi.

Galliano dan Loeffler beranggapan bahwa konsep *'sense of place'* merupakan sebuah konsep holistik yang berfokus pada subjektivitas

dan terkadang berhubungan dengan pengalaman atau ikatan seseorang terhadap lanskap, emosi, dan simbol serta dapat berfungsi sebagai sebuah hubungan antara pengalaman sosial dengan area geografi (Ardoin et. al, 2012) "container-title": "Environmental Education Research", "page": "583-607", "volume": "Volume 18 Nomor 5", "abstract": "Themes of place, situatedness, and locale are increasingly prominent in environmental education literature and practice. Sense-of-place research, which\nonconsiders how people connect with places and the influence of those connections\non engagement with the environment, may have important implications for\nenvironmental education. Prior place studies have proposed that people's place\nconnections have various dimensions. This paper explores four place dimensions, \nanalyzing data from a survey (n = 712). Dalam 'sense of place', seseorang dapat memiliki keterikatan terhadap suatu tempat yang meliputi aspek persepsi, sikap, perasaan, dan perilaku terhadap suatu tempat tersebut. Suatu tempat akan memiliki makna jika terdapat eksistensi dan interaksi antara manusia dengan tempat tersebut.

Rostamzadeh, et. al (2012) berpendapat bahwa 'sense of place' dapat berupa sebuah ikatan emosional antara tempat dengan manusia. Terdapat beberapa komponen yang membentuk definisi suatu tempat yaitu adanya atribut fisik atau karakteristik lokasi, makna, persepsi, dan aspek psikologi yang membentuk 'sense of place'. Hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya dapat didefinisikan sebagai 'sense of place'.

Hashemnezhad, et. al (2013) menyatakan secara umum terdapat tiga dimensi untuk melihat pola interaksi antara manusia dengan tempat yaitu kognitif, emosi, dan perilaku. Aspek kognitif menjelaskan bagaimana

individu menggambarkan bentuk dan pemahaman terhadap geometri suatu ruang dan orientasinya. Aspek Emosi menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap kepuasan dan kelekatan terhadap suatu tempat. Aspek perilaku menjelaskan mengenai pandangan individu terhadap ruang sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan. Ketiga konstruk ini memiliki kesamaan dengan literatur yang terdapat dalam kajian psikologi lingkungan yaitu *place identity*, *place dependence*, dan *place attachment*. Disimpulkan sebagai berikut:

1. Place Identity

Place identity (Ardoin et. al, 2012) "container-title": "Environmental Education Research", "page": "583-607", "volume": "Volume 18 Nomor 5", "abstract": "Themes of place, situatedness, and locale are increasingly prominent in environmental education literature and practice. Sense-of-place research, which\nonconsiders how people connect with places and the influence of those connections\non engagement with the environment, may have important implications for\nenvironmental education. Prior place studies have proposed that people's place\nconnections have various dimensions. This paper explores four place dimensions, \nanalyzing data from a survey (n = 712) terkait dengan bagaimana individu mendefinisikan identitas personal dirinya dalam hubungannya dengan lingkungan fisik yang memiliki sebuah pola kompleks dari kesadaran dan ketidaksadaran, ide, kepercayaan, kesukaan, perasaan, nilai, tujuan, kecenderungan perilaku, dan kemampuan yang relevan pada lingkungan sebagai sebuah dimensi diri. Sebagai struktur kognitif, *place identity* adalah suatu substruktur dari keseluruhan *self identification*.

2. *Place Attachment*

Place attachment digambarkan sebagai ikatan emosional antara individu atau kelompok dengan lingkungannya. *Place attachment* adalah sebuah ikatan afeksi antara individu dengan tempat tertentu dimana mereka cenderung untuk menetap dan merasa nyaman dan aman (Hernandez et. al, 2007).

3. *Place Dependence*

Place dependence (Najafi & Kamal, 2012) merupakan kekuatan hubungan antara individu dengan tempat tertentu. *Place dependence* berkaitan dengan berbagai kesempatan yang diberikan suatu tempat pada individu dalam mencapaimenuhkan tujuan dan kebutuhannya dalam beraktivitas. Ketergantungan terhadap tempat tercipta ketika sumberdaya fisik dan sosial di lingkungan tempat tinggal sesuai dengan kebutuhan penting individu. Aktivitas yang dilakukan dalam suasana di tempat tersebut mencerminkan pentingnya tempat atau *place* dalam memberikan kondisi yang mendukung dalam penggunaan tempat tersebut.

Mitigasi Bencana

Mitigasi merupakan serangkaian kegiatan untuk mengurangi risiko bencana. Kegiatan yang dilaksanakan dapat berupa pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007). Tahap mitigasi bertujuan pada tindakan jangka panjang untuk mengurangi risiko bencana. Sedangkan menurut Carter (2008), mitigasi adalah tindakan yang berfokus pada perhatian untuk mengurangi dampak dari ancaman. Dampak negatif bencana terhadap kehidupan dapat diminimalisasikan melalui beberapa alternatif yang sesuai dengan lingkungan. Hal

ini berarti bahwa mitigasi merupakan sebuah upaya dalam meminimalisasi kerentanan bencana baik bencana alam, bencana nonalam, ataupun bencana sosial (Carter, 2008).

Selain itu, mitigasi juga dapat diartikan sebagai upaya berkelanjutan yang dilakukan untuk mengurangi risiko bahaya melalui pengurangan kemungkinan dan komponen konsekuensi dari risiko bahaya tersebut. Mitigasi berupaya untuk mengurangi bahaya yang mungkin terjadi atau mengurangi efek negatif jika bahaya tersebut terjadi (Coppola, 2015).

Menurut Coppola (2015), mitigasi terdiri atas mitigasi struktural dan mitigasi nonstruktural. Mitigasi struktural adalah tindakan untuk mengurangi kemungkinan dampak bencana secara fisik. Contoh tindakan mitigasi struktural adalah pembangunan bangunan tahan gempa, pembangunan infrastruktur, pembangunan tanggul di bantaran sungai, dan lain sebagainya. Mitigasi nonstruktural adalah tindakan terkait adanya kebijakan yang memperhatikan penanggulangan bencana, pembangunan kepedulian, peningkatan pengetahuan, serta pelaksanaan metode dan operasional termasuk mekanisme partisipatif dan penyebarluasan informasi yang dilakukan untuk mengurangi risiko terkait dampak bencana. Mitigasi merupakan tindakan yang paling efisien untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya bencana.

Lunturnya Kearifan Lokal

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayahnya. Setidaknya terdapat 1.300 suku bangsa yang ada di Indonesia (Na'im & Syaputra, 2010). Beragamnya suku bangsa di Indonesia itu memberikan suatu potensi tersendiri dalam hal pengembangan upaya mitigasi bencana. Komunitas adat umumnya memiliki kearifan

lokal masing-masing dalam merespon terjadinya bencana di lingkungannya dan biasa disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup tata aturan yang dianut, dipahami, serta dilaksanakan masyarakat dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dan berbentuk nilai dan norma adat masyarakat setempat (Zulkarnain & Febriamansyah, 2008). Dilain sisi, Desa Bojongkoneng memiliki beberapa bentuk kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor. Kearifan lokal yang telah ada antara lain penggunaan rumah panggung, adanya *pamali* (sesuatu yang tidak boleh dikerjakan) mengenai perusakan lingkungan, dan prediksi masyarakat mengenai kejadian bencana longsor melalui cerita turun temurun (Raharja et. al, 2016).

Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa kearifan lokal berperan mencegah risiko bencana tanah longsor. Misalnya, penggunaan rumah panggung yang menjadi ciri khas pada masyarakat Desa Bojongkoneng dapat mengurangi dampak bencana longsor. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, kearifan lokal di Desa Bojongkoneng lainnya adalah terdapat suatu kepercayaan bahwa kegiatan perusakan lingkungan seperti penggalian batu dan penebangan pohon merupakan perilaku *pamali* atau perihal yang tidak boleh dilakukan. Berdasarkan kepercayaan tersebut, diharapkan masyarakat Bojongkoneng secara keseluruhan dapat melakukan aktivitas dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Kepercayaan ini pada akhirnya diharapkan dapat berdampak secara positif terhadap lingkungannya, yaitu dapat mengurangi risiko terjadinya bencana longsor (Raharja et. al, 2016).

Kearifan lokal selanjutnya yang telah ditemukan oleh Raharja et. al (2016) adalah adanya suatu keyakinan, terutama dari para warga yang telah lanjut usia (tetua), bahwa

telah ada prediksi mengenai kejadian bencana longsor di desa. Prediksi ini telah diceritakan secara turun menurun. Bentuk cerita yang disampaikan adalah:

“Akan ada pasar besar dan gunung-gunung akan menyatu dan terbentuklah sungai. Ketika sungai terbentuk, hal ini berarti bahwa di antara gunung-gunung tempat mereka tinggal tanahnya sarat dengan air dan rawan bencana longsor”

Dengan adanya cerita rakyat tersebut, diharapkan masyarakat dapat terus waspada dan terus menjaga lingkungan agar bencana longsor tidak terjadi.

Berbagai kearifan lokal di Desa Bojongkoneng pada dasarnya memang bermanfaat untuk membuat masyarakat semakin waspada terhadap kondisi lingkungan mereka yang memang rentan terhadap bencana longsor. Namun, kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor tersebut sangat disayangkan telah ditinggalkan oleh masyarakat setempat. Hilangnya kearifan lokal disebabkan karena adanya pembangunan pesat di sekitar Desa Bojongkoneng, seperti banyaknya pembangunan perumahan mewah dengan fasilitas lengkap seperti kawasan perbelanjaan (*mall*) dan tempat hiburan. Pembangunan di sekitar Desa Bojongkoneng telah mengubah pola interaksi antara masyarakat Desa Bojongkoneng dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya (Raharja et. al, 2016).

Rumah panggung yang telah menjadi kearifan lokal kini ditinggalkan oleh masyarakat Desa Bojongkoneng. Warga lebih memilih menggunakan rumah tembok. Mereka menilai bahwa rumah tembok yang terbuat dari bahan-bahan bangunan permanen mencirikan masyarakat masa kini, modern, dan mewah. Masyarakat tidak lagi menggunakan rumah panggung karena penggunaan rumah panggung dan rumah

beton merupakan pilihan hidup. Hasil pilihan di antara keduanya pada umumnya dikaitkan dengan status sosial. Masyarakat yang masih menggunakan rumah panggung didefinisikan sebagai masyarakat miskin oleh lingkungan sosial mereka. Sedangkan masyarakat yang memiliki rumah beton merupakan masyarakat yang digolongkan sebagai masyarakat berada. Selain itu, banyaknya masyarakat pendatang menyebabkan nilai-nilai lokal yang tertanam sebelumnya menjadi berbaur dengan nilai dan budaya dari masyarakat pendatang (Raharja et. al, 2016). Hal tersebut berdampak pada lunturnya nilai-nilai arif lokal di masyarakat. Cerita mengenai perilaku pamali dan cerita rakyat mengenai prediksi masyarakat terkait kejadian bencana longsor melalui cerita turun temurun telah menghilang. Hanya orang tertentu yang mengetahui, yaitu orang yang usianya telah sepuh. Lunturnya nilai-nilai lokal seperti pamali dan cerita rakyat itu menyebabkan semakin besarnya eksploitasi sumber daya alam berupa penggalan gunung batu untuk ditambang batunya dan penebangan pohon untuk pembukaan lahan. Pada akhirnya, dampak tersebut menyebabkan semakin tingginya kerentanan bencana longsor di Desa Bojongkoneng.

Terjadinya perubahan hubungan interaksi antara manusia dan lingkungannya dapat dianalisis menggunakan konsep '*sense of place*'. Menurut Hashemnezhad, et. al (2013), '*sense of place*' adalah faktor yang dapat mengubah sebuah ruang atau *space* menjadi sebuah tempat atau *place*. Perubahan ini dapat dilihat melalui perilaku dan karakteristik emosi dari individu terhadap lingkungannya. Konsep '*sense of place*' berfokus pada subjektivitas dan berhubungan dengan pengalaman atau ikatan seseorang terhadap lanskap, emosi, dan simbol serta berfungsi sebagai sebuah hubungan antara pengalaman sosial dengan area geografi.

Hashemnezhad, et. al (2013) menyatakan secara umum interaksi antara manusia dengan tempat terdiri atas tiga dimensi yaitu kognitif, perilaku, dan emosi. Aspek kognitif menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap bentuk dan pemahaman terhadap geometri suatu ruang dan orientasinya. Aspek perilaku menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap ruang sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan. Aspek Emosi menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap kepuasan dan kelekatan terhadap suatu tempat.

Pada aspek *place identity* dapat dilihat dari cara masyarakat mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari Desa Bojongkoneng, hal-hal yang membuat masyarakat mendefinisikan bahwa mereka adalah bagian dari Desa Bojongkoneng, dan pengetahuan mengenai pola interaksi masyarakat dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya pada pemanfaatan kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor.

Pada aspek *place attachment* dapat dilihat dari adanya makna yang dimiliki oleh masyarakat terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Pemaknaan tersebut juga dapat terlihat dari cara memanfaatkan kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor, peran kearifan lokal tersebut dalam membuat rasa nyaman dan aman masyarakat disana terhadap bencana longsor, serta kondisi sosial yang membuat masyarakat nyaman tinggal di Desa Bojongkoneng sehingga akan tercipta pemaknaan yang positif dan berdampak pada perilaku prolingkungan.

Pada aspek *place dependence* dapat dilihat dari pola pemanfaatan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya, ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam di Desa Bojongkoneng dalam pemanfaatan ekonomi, serta penyebab perubahan pola pemanfaatan sumber daya

alam yang merusak lingkungan dan berdampak pada terjadinya bencana longsor di Desa Bojongkoneng.

Jika kita mampu menganalisis setiap aspek yang terdapat pada *'sense of place'* masyarakat Desa Bojongkoneng tersebut, maka kitadapat menggali lebih dalam mengenai hal-hal yang menyebabkan lunturnya kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor di Desa Bojongkoneng. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, lunturnya kearifan lokal tersebut terkait dengan terjadinya fenomena perubahan pola interaksi masyarakat Desa Bojongkoneng dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya sehingga akan sangat relevan jika dianalisis dengan menggunakan aspek-aspek yang terdapat pada *'sense of place'* masyarakat Desa Bojongkoneng.

Pemberdayaan dan Peran Pekerja Sosial

Terkait dengan lunturnya kearifan lokal di Desa Bojongkoneng, Ilmu Kesejahteraan Sosial memiliki berbagai model yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi penerima layanan dalam mengembangkan kapasitasnya. Salah satu model yang dapat dikembangkan adalah *"locality development"*. Model intervensi sosial tersebut menekankan partisipasi komunitas dalam proses intervensi sosial. Pada konteks Desa Bojongkoneng, model tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan strategi dan upaya guna meningkatkan kesadaran kearifan lokal yang merupakan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat lokal.

Selama ini, model *locality development* banyak dikenal sebagai *community development* (Rothman, 1995 dalam Machdum, 2013). Dalam praktiknya, *community development* seringkali tumpang tindih dengan model lainya yang bersifat *top down*. Padahal model *locality development* seyogyanya mengutamakan

pekerja sosial untuk menggunakan pendekatan nondirektif. Di sisi lain, menggunakan pendekatan nondirektif secara ideal kadang menjadi suatu hal yang sulit. Apalagi bila dikaitkan dengan dinamika komunitas di Indonesia yang saat ini telah banyak terpapar oleh "proyek pembangunan sosial". Intervensi sosial pada akhirnya memang patut dilihat sebagai sebuah "seni" dimana pekerja sosial dapat lebih baik memainkan perannya dengan mengembangkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Jika dikaitkan dengan keragaman latar belakang masyarakat di Indonesia, idealisme untuk melakukan pendekatan nondirektif tentu perlu dievaluasi lagi. Mengenai praktik komunitas, Popple (1995) dalam Machdum (2013) memaparkan delapan model praktik komunitas. Model yang disebutkannya terdiri atas *community care, community organization, community development, social/community planning, community education, community action, feminist community work, black and anti racist community work*.

Adapun peran pekerja sosial yang dibahas dalam tulisan ini mencakup empat peran yaitu *enabler, fasilitator, educator, dan organizer*. Peran pekerja sosial sebagai *enabler* berarti bahwa pekerja sosial membantu masyarakat dalam merumuskan kebutuhan, mengidentifikasi masalah yang ada dilingkungannya, dan mengembangkan kapasitas masyarakat tersebut guna memecahkan permasalahan yang dihadapi (Adi, 2012). Peran pekerja sosial sebagai fasilitator lebih kepada memfasilitasi masyarakat dalam pelaksanaan program intervensi sosial sehingga upaya perubahan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Adapun peran sebagai edukator atau pendidik berkaitan dengan kemampuan pekerja sosial dalam memberikan informasi yang baik dan jelas sehingga dapat dengan mudah

dipahami oleh masyarakat. Peran sebagai edukator juga mengharuskan pekerja sosial memiliki pengetahuan yang lebih mengenai permasalahan yang akan dipecahkan (Adi, 2012). Sedangkan peran sebagai *organizer* berkaitan dengan kemampuan pekerja sosial dalam mengorganisasikan sumber daya yang terdapat di masyarakat sehingga dapat diberdayakan dengan tepat (Ife, 2006 dalam Adi, 2012).

Pada Kedelapan model praktik komunitas yang telah dijelaskan diatas memiliki cirinya masing-masing. Setiap model terdapat kekhasan dalam upaya pelaksanaan strategi dan peran utama petugas komunitasnya (dalam hal ini pekerja sosial). Peran pekerja sosial sebagai *enabler* bisa dilakukan pada model *community development*, *social/community planning*, dan *feminist community work*. Selain di tiga model tersebut, peran pekerja sosial sebagai fasilitator juga terdapat pada model *community educator*. Namun, pada *community educator*, pekerja sosial juga dapat berperan sebagai *educator* (pendidik). Sedangkan dalam model *community care* dan *community organization*, pekerja sosial berperan sebagai *organizer*.

Alasan pentingnya pekerja sosial memahami aspek '*sense of place*' suatu masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan ketepatan dalam melakukan *assessment* sehingga program intervensi sosial yang dilakukan dapat lebih menyentuh aspek-aspek sosiokultural masyarakat. Ketika itu dapat dilakukan, maka rancangan program serta pelaksanaannya akan dapat dipastikan benar-benar menjawab permasalahan serta kebutuhan dari komunitas sasaran yang dibina.

Dinamika pelaksanaan peran di berbagai model tersebut menjelaskan bahwa peran pekerja sosial bersifat tumpang tindih. Jika praktik pekerjaan sosial tidak hanya bertujuan

untuk meningkatkan kapasitas penerima layanannya, dalam hal ini komunitas di Desa Bojongkoneng, dan memperluas intervensi sosialnya, maka peran yang dilaksanakan tidak hanya terkait dengan peran *enabler* dan pendidik, atau fasilitator saja. Pekerja sosial juga perlu berperan sebagai *organizer* yang dapat mengorganisasikan potensi komunitas dengan sistem sumber lainnya, dengan juga tetap memperhatikan aspek '*sense of place*' masyarakat.

'Sense of Place' dalam Mitigasi Bencana

Faktor '*sense of place*' dalam suatu masyarakat memiliki peranan penting dalam upaya mitigasi bencana. Aktivitas yang dilakukan manusia dapat berkaitan dengan kejadian suatu bencana jika dalam pemanfaatan lingkungannya tersebut tidak memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Menurut Marfai (2012), adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya termasuk di dalamnya lingkungan fisik dan proses alam seperti terjadinya bencana menunjukkan adanya interelasi antara manusia dan lingkungan.

Pendekatan *human ecology* dalam melihat hubungan interaksi manusia dengan lingkungan menekankan atau menunjukkan adanya hubungan saling terkait antara lingkungan dan proses-proses fisik yang berlangsung di dalamnya dan sistem-sistem sosial budaya. Pada proses interaksi manusia dengan lingkungan sekitar, akan tercipta budaya dan kearifan lokal dimana hal tersebut dapat menjadi instrumen bagi masyarakat untuk melakukan upaya mitigasi bencana. Ketika kearifan lokal tersebut luntur, hal ini menunjukkan telah berubahnya pola interaksi sistem sosial budaya masyarakat dengan lingkungannya dan perubahan tersebut mengurangi upaya mitigasi bencana yang dilakukan oleh masyarakat (Raharja et. al, 2016). Aspek perubahan hubungan interaksi

antara manusia dengan lingkungannya ini dapat dilihat dengan menggunakan faktor *'sense of place'* sehingga pada akhirnya mampu ditelusuri berbagai faktor yang menyebabkan lunturnya kearifan lokal dalam mitigasi bencana pada suatu masyarakat.

Peran Pekerja Sosial dan Analisis *'Sense of Place'* dalam Pengembangan Mitigasi Bencana

Ditengah masyarakat yang dinamis, pekerja sosial sebagai bagian dalam sistem masyarakat perlu berperan lebih banyak dalam mengembangkan intervensi sosial yang profesional. Proses intervensi sosial masih perlu untuk dikembangkan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan sehingga intervensi sosial yang dilakukan dapat sesuai dengan konteks penerima layanan dimana pekerja sosial bekerja.

Terkait dengan mitigasi bencana di Desa Bojongkoneng, penelitian sebelumnya telah memperlihatkan bahwa terdapat permasalahan terkait dengan interaksi masyarakat dengan lingkungannya. *'Sense of place'* dapat digunakan untuk lebih mempertajam analisis terhadap permasalahan yang ada dengan merincikan berbagai alat bantu yang membantu pekerja sosial untuk memahami lebih dalam permasalahan lunturnya kearifan lokal dalam mitigasi bencana di Desa Bojongkoneng.

Selaras dengan kekhasan intervensi sosial dalam mitigasi bencana, pengembangan program berdasarkan analisis *'sense of place'* akan memberikan wawasan bagi para pekerja sosial dalam mengembangkan programnya. Terlebih pada proses identifikasi permasalahan dan kebutuhan yang pada dasarnya merupakan tahapan penting dimana pekerja sosial akan memulai pekerjaannya. Adanya tiga aspek dalam *'sense of place'* yang terdiri

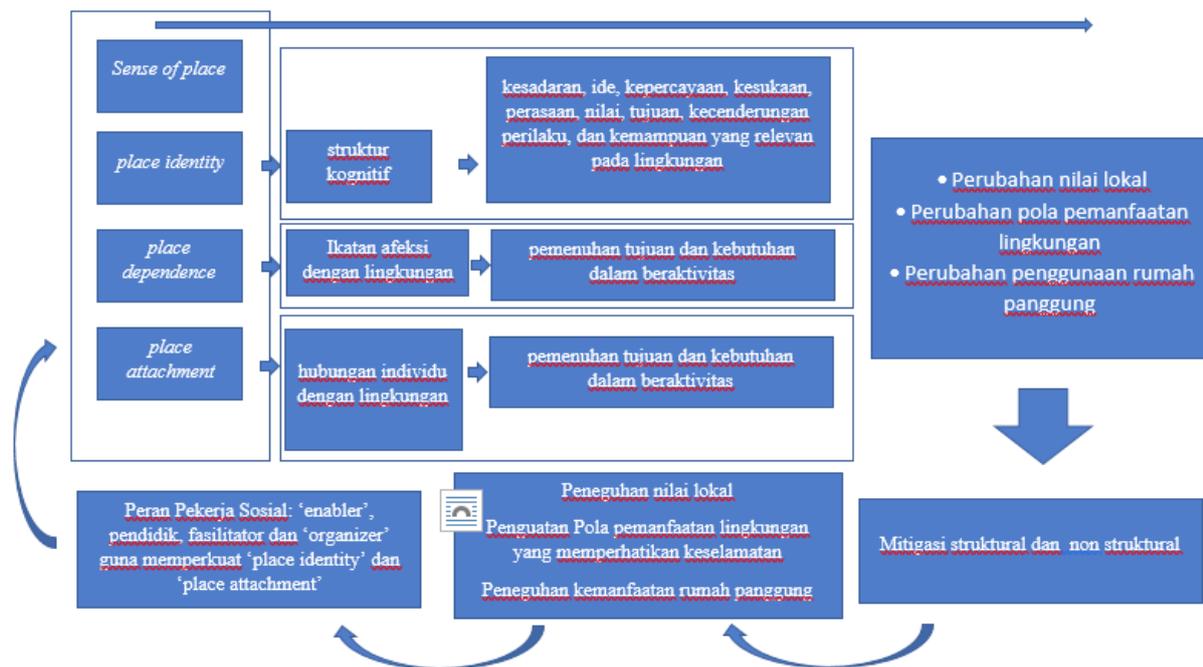
atas *place identity*, *place attachment*, dan *place dependence* yang secara komprehensif mencakup tiga konstruk dari *beneficiaries* yaitu kognitif, afektif/emosi, dan perilaku mampu memperkaya pemahaman pekerja sosial dalam melakukan penilaian kebutuhan dan masalah dalam proses perumusan dan perencanaan program intervensi sosial.

Tanpa analisis yang benar dan tepat sesuai dengan konteks tempat layanan, pekerja sosial akan kehilangan arah pada saat melakukan intervensi sosial. Pada akhirnya, efektivitas dan efisiensi pekerjaannya akan dipertanyakan pada saat evaluasi karena tidak jauh berbeda dengan hasil kerja dari seorang relawan.

Penguasaan konsep *'sense of place'* untuk memperkaya pengetahuan pekerja sosial, pada akhirnya akan memberikan seni tersendiri dalam mengembangkan keterampilan dan nilai pada pekerja sosial. Pengayaan pengetahuan dari konsep *'sense of place'* menjadi penting bagi pekerja sosial karena dimensi-dimensi yang terdapat dalam *'sense of place'* dapat membantu pekerja sosial dalam mengembangkan alat identifikasi permasalahan di tempat layanannya.

Dalam kaitannya dengan kearifan lokal pada mitigasi bencana tanah longsor di Bojongkoneng, pekerja sosial dapat menggunakan konsep *'sense of place'* untuk memperdalam permasalahan terkait dengan lunturnya nilai-nilai lokal seperti kepercayaan terhadap batu *'Awisan'*, idealisme dalam membangun rumah panggung serta cerita tetua luhur yang bermanfaat bagi struktur kognitif warga terhadap lingkungan berupa kesadaran bahwa lingkungannya rawan bencana tanah longsor (Raharja et. al, 2016; Wibowo, 2017). Pada akhirnya, jika disarikan maka keterkaitan antara berbagai konsep penting dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

Skema 1. Model Konseptual Aplikasi Peran Pekerja Sosial Bidang Kebencanaan



Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Sebagaimana yang terlihat pada skema 1, dan juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Raharja, et. al (2016) dan Wibowo (2017) serta Sunardi et. al, (2017), pada Desa Bojongkoneng terdapat berbagai macam kearifan lokal yang perlu dipertahankan untuk melakukan mitigasi bencana longsor. Melalui analisis *'sense of place'*, pekerja sosial memiliki alat bantu agar dapat lebih mengeksplorasi kebutuhan, potensi, dan permasalahan yang ada di masyarakat Desa Bojongkoneng. Perubahan nilai lokal di masyarakat Bojongkoneng memperlihatkan bahwa *place identity* dan *place attachment* mengalami perubahan. Kedua aspek tersebut menghilang dari nilai-nilai masyarakat karena adanya perubahan nilai lokal, perubahan pemanfaatan lingkungan, dan perubahan pemanfaatan rumah panggung. Penguatan *place identity* dan *place attachment* sangat penting dalam memecahkan ketiga permasalahan di atas pada Desa Bojongkoneng sehingga masyarakat dapat menyadari dan melaksanakan nilai-nilai lokalnya yang sangat berguna untuk melakukan mitigasi bencana.

Peran pekerja sosial untuk meneguhkan kearifan lokal di Desa Bojongkoneng antara lain sebagai *enabler*, pendidik/*educator*, fasilitator, dan *organizer*. Sebelumnya telah terdapat sedikit ulasan bahwa pekerja sosial dapat menjalankan peran *enabler*, pendidik, dan fasilitator untuk meningkatkan kapasitasnya. Terkait dengan kepekaan pekerja sosial terhadap hubungan antara manusia dengan lingkungannya melalui analisis *'sense of place'*, ketiga peran itu dapat bermanfaat untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Bojongkoneng dalam mengurangi dampak dan merespon terjadinya bencana tanah longsor disana.

Penguatan *place identity* dan *place attachment* tentu akan memperkuat fungsi dari *place dependence* dalam jangka waktu yang panjang. Untuk itu, peran pekerja sosial sebagai *community organizer* juga penting karena kebutuhan ekonomi masyarakat merupakan bagian dari permasalahan dan potensi yang terdapat pada *place dependence* sehingga perlu diperkuat lagi fungsi dari kedua aspek tersebut.

Dengan demikian, betapapun besarnya gempuran dari pembangunan di sekitar wilayahnya, masyarakat Desa Bojongkoneng masih dapat mengaplikasikan kearifan lokal untuk menopang kesejahteraan masyarakat dari aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

PENUTUP

Desa Bojongkoneng merupakan salah satu desa yang berada di wilayah rawan longsor di Kabupaten Bogor. Dalam hal ini sejatinya masyarakat Desa Bojongkoneng telah memiliki beberapa bentuk kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai upaya mitigasi bencana longsor. Kearifan lokal tersebut meliputi adanya *pamali* (sesuatu yang tidak boleh dikerjakan) mengenai penebangan pohon dan penambangan gunung batu, prediksi masyarakat mengenai kejadian bencana longsor melalui cerita turun temurun, serta penggunaan rumah panggung. Sayangnya saat ini, kearifan lokal di Desa Bojongkoneng tersebut mulai menghilang.

Lunturnya kearifan lokal di Desa Bojongkoneng ini ditandai dengan adanya perubahan pola interaksi masyarakat Desa Bojongkoneng baik dengan lingkungan fisiknya maupun lingkungan sosialnya. Hal ini terlihat dari adanya perubahan pola interaksi lingkungan fisik yang terdesak kebutuhan ekonomi dan konsep modernitas yang membuat masyarakat Desa Bojongkoneng menghiraukan *pamali* mengenai penebangan pohon dan penambangan gunung batu maupun cerita turun temurun yang memprediksi kejadian bencana longsor di masa depan. Sedangkan perubahan pada penggunaan rumah panggung disebabkan oleh adanya perubahan pola interaksi lingkungan sosial masyarakat Desa Bojongkoneng yang menganggap rumah panggung sudah tidak menarik lagi dan ditambah dengan munculnya perusahaan perumahan yang menyajikan rumah-rumah beton mewah di sekeliling Desa

Bojongkoneng.

Adanya fenomena perubahan pola interaksi masyarakat Bojongkoneng dengan lingkungan fisik dan sosialnya tersebut menjadi penyebab lunturnya kearifan lokal dalam mitigasi bencana longsor disana. Hal tersebut akan berakibat pada semakin besarnya kerentanan dan risiko bencana longsor di Desa Bojongkoneng. Oleh karena itu, diperlukan sebuah proses asesmen yang komprehensif mengenai pola interaksi manusia dengan lingkungannya yang berdampak terhadap lunturnya kearifan lokal. Dalam hal ini, analisis faktor '*sense of place*' merupakan salah satu cara untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai lunturnya kearifan lokal yang berkaitan erat dengan perubahan pola interaksi manusia dengan lingkungannya. Analisis '*sense of place*' tersebut dapat memperkuat peran pekerja sosial dalam mempertajam identifikasi permasalahan sesuai dengan konteks penerima layanan sehingga intervensi yang dilakukan dapat efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Amri, R. (2016). *Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Ardoin, N. M., Schuh, J. S., & Gould, R. K. (2012). "Exploring The Dimensions of Place: A Confirmatory Factor Analysis of Data from Three Ecoregional Sites". *Environmental Education Research, Volume 18 Nomor 5*, 583–607.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2017). *Data dan Informasi Bencana*

- Indonesia. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Retrieved from <http://dibi.bnpb.go.id/>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor. (2017). *Rekapitulasi Jumlah Kejadian Bencana di Kabupaten Bogor*. Bogor: Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Bogor.
- Cahyono, W., Caliandra, M., Carolina, C., & Kumalasari, K. (2014). *Model Intervensi Melalui Mengelola Norma Sosial dan Place Identity untuk Meningkatkan Kapasitas Masyarakat Melakukan Perilaku Prolingkungan* (Unpublished Research Report). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Carter, W. N. (2008). *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Philippines: Asian Development Bank.
- Coppola, D. P. (2015). *Introduction to International Disaster Management* (3 edition). Amsterdam: Elsevier.
- Effendi, A. D. (2008). *Identifikasi Kejadian Longsor dan Penentuan Faktor-Faktor Utama Penyebabnya di Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Harper, N. J., Carpenter, C., & Segal, D. (2011). "Self and Place: Journeys in The Land". *Ecopsychology*, 4, 319–325.
- Hashemnezhad, H., Yazdanfar, S. A., Heidari, A. A., & Behdadfar, N. (2013). "Comparison The Concepts of Sense of Place and Attachment of Place in Architectural Studies". *Malaysia Journal of Society and Space*, 107–117.
- Herianto, R., Nulhaqim, S. A., & Rachim, H. A. (2013). "Community Based Disaster Management". *Prosiding KS: Riset dan PKM*, 326–330.
- Hernandez, B., Hidalgo, M. C., Salazar-Laplace, M. E., & Hess, S. (2007). "Place Attachment and Place Identity In Natives and Non-Natives". *Journal of Environmental Psychology*, 27, 310–319.
- Kurniawan, L., Triutomo, S., Yunus, R., Amri, M. R., & Hantyanto, A. A. (2014). *Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2013* (Cetakan Pertama). Bogor: Direktorat Pengurangan Risiko Bencana Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Machdum, S. V. (2013). *Pengorganisasian Pemberdayaan Ekonomi dan Dinamika Proses Pelaksanaannya pada Faith Based Organization*. Universitas Indonesia.
- Marfai, M. A. (2012). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Na'im, A., & Syaputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Najafi, M., & Kamal, M. (2012). The Concept of Place Attachment in Environmental Psychology. *Elixir International Journal of Sustainable Architecture*, 45, 7637–7641.
- Raharja, R., Wibowo, F. G., Ningsih, R. V., & Machdum, S. V. (2016). "Peran Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana: Studi Masyarakat dalam

- Menghadapi Bencana Longsor di Desa Bojongkoneng, Kabupaten Bogor”. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, volume 7 nomor 2, 110–119.
- Rogers, Z., & E. Bragg. (2012). “The Power of Connection: Sustainable lifestyles and Sense of Place”. *Ecopsychology*, 4, 307–318.
- Rostamzadeh, M., Anantharaman, R. N., & Tong, D. Y. K. (2012). “Sense of Place on Expatriate Mental Health in Malaysia”. *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 2, No. 5.
- Rusmiyati, C., & Hikmawati, E. (2012). “Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi”. *Informasi*, 97–110.
- Sunardi, A. E., Wibowo, F. G., Aini, Q. H., Layyindah, N. U., & Machdum, S. V. (2017). *Mau Buat Program Mitigasi Bencana ? Yuk Kita Assessment*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Retrieved from <http://www.peraturan.go.id/uu/nomor-24-tahun-2007.html>
- Wibowo, F. G. (2017). *Aspek Kerentanan Bencana Tanah Longsor, Upaya Mitigasi, dan Kesiapsiagaan di Desa Bojongkoneng, Kabupaten Bogor* (Skripsi). Depok: Universitas Indonesia.
- Zulkarnain, A., & Febriamansyah, R. (2008). “Kearifan Lokal dan Pemanfaatan Pelestarian Sumberdaya Pesisir”. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1, 69–85.